

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi, Batasan Operasional, dan Pengukuran

1. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Kinerja penyuluh pertanian lapangan merupakan suatu hasil kerja yang telah dicapai dari pelaksanaan tugas-tugas pokoknya sebagai penyuluh pertanian lapangan di Balai Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Tugas-tugas pokok di BP3K diantaranya yaitu: Menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun RKT penyuluh pertanian, menyusun data peta wilayah, menyebarkan informasi teknologi pertanian, menumbuh kembangkan keberdayaan dan kemandirian petani, mewujudkan kemitraan usaha yang menguntungkan dan mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan informasi sarana produksi.

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diukur menggunakan indikator sebagai berikut ini:

1. Tersusunnya Program Panyuluhan Pertanian.

Tersusunnya program penyuluhan pertanian merupakan keberhasilan penyuluh pertanian dalam menyusun program. Tahapan penyusunan program yaitu mulai dari dalam perumusan keadaan, penetapan tujuan, penetapan masalah, penetapan rencana kegiatan, penetapan rencana

monitoring dan evaluasi serta penyempurnaan (refisi). Variabel ini diukur dari mekanisme penyusunan program, ketepatan waktu penyusunan program, tahapan penyusunan program serta unsur-unsur yang ada di dalam program. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 4 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh Pertanian.

Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh merupakan ukuran keberhasilan penyuluh dalam menyusun RKT. Variabel ini diukur dari frekuensi/pembaharuan RKT, acuan yang digunakan dalam penyusunan RKT, tahapan penyusunan RKT serta persentase terlaksananya kegiatan penyuluhan yang tercantum dalam RKT. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 4 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

3. Tersusunnya Data Peta Wilayah untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi.

Tersusunnya data peta wilayah merupakan ukuran dari keberhasilan penyuluh dalam menyusun dan melengkapi data peta wilayah beserta informasi potensi masing-masing wilayah. Variabel ini diukur dari unsur-unsur yang terdapat di dalam peta wilayah, metode yang digunakan penyuluh untuk mendapatkan data peta wilayah serta frekuensi pembaharuan data peta wilayah. Pengukuran variabel ini

menggunakan skor 1-3 terhadap 3 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

4. Tersebarnya Informasi Teknologi Pertanian Secara Merata.

Tersebarnya informasi teknologi pertanian secara merata merupakan ukuran keberhasilan penyuluh dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian. Variabel ini diukur dari keaktifan penyuluh dalam menyediakan informasi tentang teknologi pertanian, media yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan informasi teknologi pertanian kepada petani, sumber informasi teknologi pertanian serta bentuk penyampaian informasi teknologi pertanian kepada petani. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 4 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

5. Tumbuh Kembangnya Keberdayaan dan Kemandirian petani.

Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani merupakan ukuran keberhasilan penyuluh dalam memberdayakan dan membina petani sehingga dapat berkembang dan mandiri dalam hal permodalan dan teknis budidaya. Variabel ini diukur dari perkembangan kelompok tani binaan, syarat-syarat kelompok tani atau gabungan kelompok tani serta kemitraan yang menunjang kemandirian petani baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sarana produksi maupun permodalan.

Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 3 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

6. Terwujudnya Kemitraan Usaha antara Pelaku Utama dan Pelaku Usaha yang menguntungkan.

Terwujudnya kemitraan usaha yang menguntungkan bagi petani dan pelaku usaha merupakan ukuran keberhasilan penyuluh dalam mempertemukan petani dengan pelaku usaha serta dalam memberikan informasi pasar dan harga kepada petani. Variabel ini diukur dari bentuk dan pola kemitraan usaha yang terbentuk antara pelaku usaha dengan petani binaan, peningkatan produktivitas usahatani petani di daerah binaan serta peran penyuluh dalam memberikan informasi pasar dan harga kepada petani. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 2 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

7. Terwujudnya Akses Petani ke Lembaga Keuangan dan Informasi Sarana Produksi.

Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi merupakan keberhasilan penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan lembaga keuangan serta sarana produksi. Variabel ini diukur dari peran aktif penyuluh dalam menyediakan informasi lembaga keuangan, peran aktif penyuluh dalam menyediakan sarana produksi, macam-macam informasi sarana produksi dan lembaga keuangan yang diberikan penyuluh kepada petani. Pengukuran variabel ini menggunakan skor 1-3 terhadap 3 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Pengukuran dan definisi operasional tersusunnya program penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran dan definisi operasional tersusunnya program penyuluhan pertanian.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam menyusun Program Penyuluhan Pertanian	1. Metode penyusunan program. 2. waktu penyusunan program. 3. tahap penyusunan program 4. Unsur-unsur program	Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran : Tingkat kinerja PPL menyusun Program Penyuluhan Pertanian sudah tinggi (3); Tingkat kinerja PPL menyusun Program Penyuluhan Pertanian masih sedang (2); Tingkat kinerja PPL menyusun Program Penyuluhan Pertanian masih rendah (1).

Pengukuran dan definisi operasional Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh Pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran dan definisi operasional tersusunnya Rencana Kerja Tahunan penyuluh pertanian.

No.	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
1.	Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam menyusun dan melaksanakan RKT penyuluh pertanian.	1. Frekuensi Pembaharuan RKT. 2. Acuan yang digunakan dalam penyusunan RKT. 3. Tahapan penyusunan RKT. 4. Persentase pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sesuai yang tertulis dalam RKT.	Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran : Tingkat kinerja PPL menyusun RKT penyuluhan pertanian sudah tinggi(3); Tingkat kinerja PPL menyusun RKT penyuluhan pertanian masih sedang(2); Tingkat kinerja PPL dalam menyusun RKT penyuluhan pertanian masih rendah(1).

Pengukuran dan definisi operasional tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengukuran dan definisi operasional tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam menyusun data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi.	1. Unsur-unsur peta wilayah. 2. Cara memperoleh data peta wilayah. 3. Pembaharuan/ frekuensi peninjauan data peta wilayah.	Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran : Tingkat kinerja PPL menyusun data peta wilayah sudah tinggi (3); Tingkat kinerja PPL menyusun data peta wilayah masih sedang (2); Tingkat kinerja PPL dalam menyusun data peta wilayah masih rendah (1).

Pengukuran dan definisi operasional terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengukuran dan definisi operasional tersebarnya informasi teknologi pertanian secara merata.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Tersebarnya informasi teknologi pertanian secara merata	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran aktif penyuluh dalam menyiapkan informasi teknologi pertanian. 2. media yang digunakan dalam menyebarkan informasi teknologi pertanian. 3. Sumber informasi teknologi pertanian 4. Bentuk penyampaian informasi teknologi pertanian. 	<p>Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran :</p> <p>Tingkat kinerja PPL menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian sudah tinggi (3);</p> <p>Tingkat kinerja PPL menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian masih sedang (2);</p> <p>Tingkat kinerja PPL dalam menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian masih rendah (1).</p>

Pengukuran dan definisi operasional Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengukuran dan definisi operasional tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam memberdayakan petani untuk meningkatkan keaktifan petani dalam hal mencari solusi atas masalah usahatani yang dihadapi serta mengembangkan usahatannya dan kemandirian dalam hal permodalan juga teknis budidaya.	1. perkembangan kelas kelompok tani. 2. kriteria kelompok tani dan gapoktan. 3. persentase permodalan petani.	Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran : Tingkat kinerja PPL menumbuhkan kembangkan keberdayaan dan kemandirian petani sudah tinggi (3); Tingkat kinerja PPL menumbuhkan kembangkan keberdayaan dan kemandirian petani masih sedang (2); Tingkat kinerja PPL dalam menumbuhkan kembangkan keberdayaan dan kemandirian petani masih rendah (1).

Pengukuran dan definisi Terwujudnya kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Terwujudnya kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Terwujudnya kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan.	1. Lingkup kemitraan. 2. legalitas kemitraan yang terjalin. 3. Pola kemitraan.	Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran : Tingkat kinerja PPL mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan sudah tinggi (3); Tingkat kinerja PPL mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan masih sedang (2); Tingkat kinerja PPL dalam mewujudkan kemitraan usaha pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan masih rendah (1).

Pengukuran dan definisi operasional terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengukuran dan definisi terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi.

	Kinerja PPL	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Skor/Ukuran
	Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan dan informasi sarana produksi.	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan PPL dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan dan informasi sarana produksi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran aktif penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk menggunakan jasa lembaga keuangan. 2. Peran aktif penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk menggunakan jasa lembaga penyedia sarana produksi. 3. Macam-macam informasi sarana produksi yang diperoleh petani. 	<p>Pengukuran menggunakan skor 1, 2 dan 3 dengan ukuran :</p> <p>Tingkat kinerja PPL mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi sudah tinggi (3);</p> <p>Tingkat kinerja PPL mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi masih sedang (2);</p> <p>Tingkat kinerja PPL dalam mewujudkan akses petani ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi masih rendah (1).</p>

2. Terlaksananya kegiatan pada program BP3K Model

BP3K Model merupakan percontohan kelembagaan peyuluhan di tingkat kecamatan yang dirancang untuk menyediakan fasilitas pembelajaran dan jasa konsultasi agribisnis sesuai komoditas unggulan di wilayah setempat yang memadai dan mampu memberi pelayanan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Pada program BP3K Model terdapat delapan kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu PRA, RDK dan RDKK, kaji terap, Demplot/Percontohan, kursus tani, latihan dan kunjungan, media informasi serta database kelembagaan. Delapan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memang telah ada disetiap BP3K, namun dalam pelaksanaannya belum secara keseluruhan dilaksanakan. Untuk mengetahui tingkat terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Terlaksananya *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA merupakan suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan tingkat desa. Terlaksananya PRA dilihat dari frekuensi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan PRA berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

2. Tersusunnya Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana

Definitif Kebutuha Kelompok(RDKK).

RDK adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk satu tahun yang disusun melalui musyawarah dan berisi rincian kegiatan dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani. Sedangkan RDKK

adalah rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu musim tanam meliputi kebutuhan benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani. Terlaksananya RDK dan RDKK dilihat dari frekuensi pelaksanaan dan keterlibatan petani dalam penyusunan RDK dan RDKK berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

3. Terlaksananya Kaji Terap

Kaji terap merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kemampuan petani dalam memilih paket teknologi usahatani yang telah direkomendasikan sebelum di demonstrasikan atau dianjurkan. Terlaksananya kaji terap dilihat dari frekuensi pelaksanaan, luas lahan sawah yang digunakan untuk kaji terap serta keterlibatan petani dalam kaji terap berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

4. Terlaksananya percontohan/demplot

Demplot merupakan wahana percontohan penerapan teknologi yang benar-benar sesuai dengan rekomendasi untuk dapat dicontoh oleh petani peserta kursus tani sekaligus sebagai media pembuktian keunggulan pendekatan dan teknologi yang dianjurkan. Terlaksananya percontohan atau demplot dilihat dari frekuensi pelaksanaan demplot, luas demplot serta partisipasi petani dalam pelaksanaan demplot berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

5. Terlaksananya Kursus Tani.

Kursus tani merupakan tindak lanjut dari kegiatan PRA, sehingga dilaksanakan setelah kegiatan PRA. Terlaksananya kursus tani dilihat dari frekuensi pelaksanaan kursus tani, materi dalam kursus tani serta partisipasi petani dalam kursus tani berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

6. Terlaksananya Latihan dan Kunjungan (LAKU).

Latihan dan kunjungan merupakan salah satu kegiatan penyuluhan pertanian dan menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dalam penyuluhan. Latihan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan PPL dan kunjungan dilakukan kepada petani atau kelompok tani untuk memantau keadaan petani agar dapat mengetahui kebutuhan petani terutama dalam menjalankan usahatani. Terlaksananya LAKU dilihat dari frekuensi pelaksanaan latihan dan kunjungan, materi dalam latihan dan kunjungan serta partisipasi PPL dan petani dalam pelaksanaan latihan dan kunjungan berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

7. Tersedianya media informasi.

Media informasi merupakan salah satu sarana dan prasarana yang memadai bagi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya dan mendukung penyuluh dalam kapasitasnya memfasilitasi proses pembelajaran. Tersedianya media informasi dilihat dari frekuensi penyusunan media informasi, kelengkapan media informasi

serta partisipasi PPL dalam menyusun dan menyediakan media informasi bagi petani maupun pelaku usaha berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

8. Tersedianya data base kelembagaan atau ketenagaan penyuluhan
Tersedianya data base kelembagaan datau ketenagaan penyuluhan dilihat dari keberhasilan penyuluh dalam membuat data base kelembagaan dan ketenagaan penyuluhan yang akurat dan aktual.
Tersedianya database kelembagaan atau ketenagaan penyuluh dilihat dari frekuensi penyusunan data base kelembagaan atau ketenagaan penyuluhan, kelengkapan data base kelembagaan atau ketenagaan penyuluhan serta peran PPL dalam menyusun data base kelembagaan atau ketenagaan penyuluhan berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden.

3. Produktivitas

Produktivitas adalah sejumlah keluaran produksi usahatani padi per 1 hektar lahan garapan petani yang diperoleh dari hasil penanaman padi per musim. Produktivitas dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi rata-rata per musim (ton)}}{\text{Luas lahan sawah (ha)}}$$

Data tingkat produktivitas diukur berdasarkan data primer, dihitung dalam ton/ha dan diklasifikasikan ke dalam tiga kelas menjadi rendah, sedang

dan tinggi berdasarkan data tersebut. Klasifikasi data lapangan ditentukan berdasarkan rumus Sturges, yaitu :

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan : Z = interval kelas
X = nilai tertinggi
Y = nilai terendah
K = banyaknya kelas atau kategori

Dalam penelitian ini penentuan skor dan kategori telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi dilakukan secara dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Talang Padang memiliki BP3K yang telah dua kali menjadi model. Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Pugung juga memiliki potensi luas lahan pertanian padi yang cukup luas serta produktivitas usahatani padi yang tinggi di Kabupaten Tanggamus serta memiliki keadaan geografi, topografis tanah dan iklim yang menunjang untuk usahatani padi. Selain itu, letak Kecamatan Pugung berdekatan dengan Kecamatan Talang Padang. Selanjutnya lokasi dipilih secara *Stratified Random Sampling* sehingga diperoleh 8 desa di Kecamatan Talang Padang dan 8 desa di Kecamatan Pugung yang dipilih dengan kriteria desa yang memiliki luas areal sawah luas, sedang dan sempit. Sebaran luas lahan sawah di Kecamatan Talang Padang dapat dilihat dari Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Data luas sawah dan jumlah kelompok tani di Kecamatan Talang Padang tahun 2010.

No	Pekon	Luas Sawah (Ha)	Jumlah Kelompok Tani
1	Suka Merindu	155,5	3
2	Suka Bandung	33	1
3	Suka Negeri	11	1
4	Talang Padang	120	2
5	Talang Sepuh	98	5
6	Wayhalom	15	3
7	Banding Agung	70	1
8	Sukarame	38	2
9	Sinar Semendo	-	1
10	Sinar Harapan	-	-
11	Suka Negeri jaya	35	2
12	Suka Bumi	232	3
13	Kejayaan	54	2
14	Kali Bening	436	8
15	Banjar Sari	74	2
16	Sinar Banten	10,5	2
17	Negeri Agung	270	5
18	Singosari	2	4
19	Sinar Petir	67	3

Sumber: Data BP3K Talang Padang, 2011.

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat sebaran luas lahan sawah per pekon di Kecamatan Talang Padang. Dari 19 pekon yang ada di Kecamatan Talang Padang, 8 pekon yang dipilih sebagai lokasi penelitian yang ditentukan dengan sengaja dengan klasifikasi pekon yang memiliki luas lahan sawah dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Pekon yang dijadikan tempat pengambilan sampel adalah Talang Padang, Banjar Sari, Suka Negeri Jaya, Banding Agung, Kali Bening, Negeri Agung, Kejayaan dan Suka Rame. Sebaran jumlah anggota kelompok tani di Kecamatan Talang Padang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Sebaran jumlah kelompok tani responden di Kecamatan Talang Padang tahun 2010.

No	Nama Pekon	Jumlah Kelompok Tani	PPL
1	Talang Padang	2	Kasiyanto
2	Suka Negeri Jaya	2	Amat Solihin
3	Banding Agung	1	Wellya Saridewi, S.Tp
4	Kali Bening	8	Sugiyanto, S.Pkp
5	Negeri Agung	5	Nuryono
6	Kejayaan	2	Kristina yanti, S.Pt
7	Banjar Sari	2	Saiful, A.Md
8	Sukarame	2	Eriyanto Mz, S.P
Total		24	

Sumber: Data BP3K Talang Padang, 2011

Pekon di wilayah kerja BP3K Model Talang Padang yang merupakan lokasi penelitian adalah Talang Padang, Suka Negeri Jaya, Banding Agung, Kali Bening, Negeri Agung, Kejayaan, Banjar Sari dan Suka Rame. Dari delapan pekon yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, terdapat total 24 kelompok tani. Pekon yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak adalah Kali Bening yaitu sebanyak 8 kelompok tani, sedangkan pekon yang memiliki jumlah kelompok tani paling sedikit adalah pekon Banding Agung yaitu sebanyak 1 kelompok tani. Pada masing-masing pekon diambil sampel dengan metode Acak Tak Proporsional menurut Stratifikasi (*Stratified Non Proporsional Random Sampling*) sehingga diperoleh 2 kelompok tani sebagai sampel, kecuali pada Pekon Banding Agung hanya diambil 1 kelompok tani karena di Pekon Banding Agung hanya terdapat 1 kelompok tani. Dari masing-masing kelompok tani dipilih 3 orang sampel yang terdiri dari 1 ketua kelompok tani dan 2 anggota kelompok tani, sehingga diperoleh 15 kelompok

tani dengan 45 sampel petani di wilayah kerja BP3K Model Talang Padang. Sebaran luas lahan sawah dan jumlah kelompok tani di Kecamatan Pugung dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Data luas lahan sawah dan jumlah kelompok tani per pekon di Kecamatan Pugung tahun 2010.

No	Nama Pekon	Luas sawah (Ha)	Jumlah Kelompok Tani
1	Rantau Tijang	217	6
2	Way Jaha	59	4
3	Sinar Agung	4	1
4	Negeri Ratu	26	1
5	Binjai Wangi	104	4
6	Suka Jadi	38,5	2
7	Tiuh Memon	225	8
8	Banjar Agung Udik	220	4
9	Banjar Agung Ilir	205	8
10	Tanjung Heran	171,5	6
11	Tangkit Serdang	104	5
12	Tanjung Kemala	120	2
13	Gunung Kasih	8	5
14	Gunung Tiga	50	3
15	Way manak	40	3
16	Babakan	169	5
17	Tanjung Agung	72	6
18	Campang Way Handak	65	7
19	Way Pring	150	5
20	Kayu Hubi	33	3
21	Sumanda	155	3
22	Suha Mulya	27	6
23	Suka Maju	40	3
24	Pungkut	70	6
25	Gading	50	1
26	Taman Sari	152	4

Sumber: Data BP3K Pugung, 2011.

Berdasarkan data luas lahan sawah per pekon di Kecamatan Pugung diperoleh 8 pekon yang dipilih dengan sengaja yaitu pekon yang termasuk kedalam

kategori memiliki luas lahan sawah luas, sedang dan rendah yaitu Tiuh Memon, Banjar Agung Udik, Way Jaha, Tanjung Heran, Babakan, Rantau Tijang, Tanjung Kemala dan Gunung Kasih yang selanjutnya akan dijadikan tempat pengambilan sampel. Sebaran data kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani di Kecamatan Pugung dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Data kelompok tani responden di Kecamatan Pugung tahun 2010.

No	Nama Pekon	Jumlah Kelompok Tani	PPL
1	Tiuh Memon	8	Isti Kurniawati, S.Tp
2	Banjar Agung Udik	4	Tri Haryono, S.P
3	Way Jaha	4	Nurtini Hendrayati, S.P
4	Tanjung Heran	6	Murti Rahayu, S.P
5	Babakan	5	Au Abdul Syukur
6	Rantau Tijang	6	Nuraini
7	Tanjung Kemala	2	Lautfi Rais, A.Md
8	Gunung Kasih	5	Yunus Anis

Sumber: BP3K Pugung, 2011.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebaran kelompok tani responden di wilayah kerja BP3K Pugung adalah sebanyak 40 kelompok tani. Pada setiap pekon dipilih 2 kelompok tani untuk dijadikan sampel, sehingga diperoleh 16 kelompok tani. Pada setiap kelompok tani dipilih 3 sampel petani yang terdiri atas 1 ketua kelompok tani dan 2 anggota kelompok tani, sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 petani responden.

Responden dalam penelitian ini selain petani adalah PPL yang menangani dan membina usahatani di wilayah BP3K Talang Padang dan BP3K Pugung Kabupaten Tanggamus. Penentuan responden PPL dilakukan dengan sengaja, sehingga diperoleh sampel 8 orang PPL dari BP3K Model Talang Padang dan

8 orang PPL dari BP3K Pugung. Jadi, keseluruhan PPL yang menjadi responden adalah sebanyak 16 orang. Sebaran sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Jumlah sampel penelitian (Petani dan PPL)

No	Nama Kelompok Tani	Pekon	Petani (Orang)	Keterangan	PPL (Orang)
1	Tunas Muda I	Talang Padang	3	BP3K Model	1
2	Tunas Muda II	Talang Padang	3	BP3K Model	
3	Sido Rukun	Kali Bening	3	BP3K Model	1
4	Margo Rukun	Kali Bening	3	BP3K Model	
5	Mekar Tani	Banjar Sari	3	BP3K Model	1
6	Gunung Alip	Banjar Sari	3	BP3K Model	
7	Harapan Makmur	Sukarame	3	BP3K Model	1
8	Subur Makmur	Sukarame	3	BP3K Model	
9	Nyomah Jambak	Suka Negeri Jaya	3	BP3K Model	1
10	Tunas Baru	Suka Negeri Jaya	3	BP3K Model	
11	Tani Mukti I	Negeri Agung	3	BP3K Model	1
12	Tani Mukti III	Negeri Agung	3	BP3K Model	
13	Mikhak Jaya	Banding Agung	3	BP3K Model	1
14	Moloh Tungga I	Kejayaan	3	BP3K Model	1
15	Moloh Tungga II	Kejayaan	3	BP3K Model	
16	Harapan Maju	Tanjung Kemala	3	BP3K Non Model	1
17	Sinar Sakti	Tanjung Kemala	3	BP3K Non Model	
18	Tunas Karya	Gunung Kasih	3	BP3K Non Model	1
19	Tuba Jaya	Gunung Kasih	3	BP3K Non Model	
20	Jati Sari	Babakan	3	BP3K Non Model	1
21	Bahagia	Babakan	3	BP3K Non Model	
22	Suka Maju I	Way Jaha	3	BP3K Non Model	1
23	Suka Maju II	Way Jaha	3	BP3K Non Model	
24	Tunas Maju	Rantau Tijang	3	BP3K Non Model	1
25	Tunas Muda	Rantau Tijang	3	BP3K Non Model	
26	Tunas Baru	Tiuh Memon	3	BP3K Non Model	1
27	Sido Makmur	Tiuh Memon	3	BP3K Non Model	
28	Tani Makmur I	Tanjung Heran	3	BP3K Non Model	1
29	Margo Rukun III	Tanjung Heran	3	BP3K Non Model	
30	Karya Tani	Banjar Agung udik	3	BP3K Non Model	1
31	Karya Makmur	Banjar Agung Udik	3	BP3K Non Model	
Jumlah			93		16

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa sampel petani dalam penelitian ini adalah sebanyak 93 responden yang terdiri dari 45 responden petani di

wilayah kerja BP3K Model dan 48 responden petani di wilayah kerja BP3K Non Model dengan rincian sebagai berikut, sedangkan sampel PPL adalah sebanyak 16 PPL yaitu 8 PPL di BP3K Model dan 8 PPL di BP3K Non Model. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini, baik PPL maupun petani adalah sebanyak 109 responden.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Berdasarkan teori Kerlinger (1996, Riduwan, 2006), penelitian survei dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil atas populasi tersebut. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner dan pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanggamus, Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanggamus, BP3K Model Talang padang, BP3K Pugung dan instansi terkait lainnya.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode tabulasi. Hipotesis mengenai hubungan antara tingkat kinerja PPL dengan produktivitas usahatani padi di wilayah kerja BP3K Model dan hubungan antara tingkat kinerja PPL dengan produktivitas padi di wilayah kerja BP3K Non Model akan diuji

menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu korelasi *Rank Spearman*.

Menurut siegel (1986), rumus *Rank Spearman* adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan : r_s : Koefisien korelasi Spearman
n : Jumlah responden PPL
di : Perbedaan antara X dan Y

Rumus r_s ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan melihat korelasi (keeratan hubungan) antara variabel bebas dan variabel terikat dari peringkat dan dibagi dalam klasifikasi tertentu.

Jika terdapat peringkat yang berangka sama atau kembar dalam variabel X maupun Y, maka memerlukan faktor korelasi T (Siegel, 1986), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

X^2 : Jumlah kuadrat variabel x yang diberi korelasi
 y^2 : Jumlah kuadrat variabel y yang diberi korelasi
T : Faktor Koreksi
Tx : Jumlah faktor koreksi variabel x
Ty : Jumlah faktor koreksi variabel y
N : Jumlah responden PPL

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ maka terima H_0 , tolak H_1 , artinya tidak ada hubungan yang nyata pada kedua variabel.
2. Jika nilai $\text{Sig} > \alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya ada hubungan yang nyata pada kedua variabel.

Hipotesis mengenai perbedaan antara kinerja PPL di BP3K Model dengan kinerja penyuluh BP3K Non Model diuji dengan menggunakan uji statistik nonparametrik *Mann Whitney*. Uji beda *Mann Whitney* merupakan test yang digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (Siegel, S, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

atau ekuivalen dengan

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Apabila terdapat ranking yang sama, maka untuk menjaga signifikansi digunakan faktor koreksi t dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n_1 n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T\right)}} \longrightarrow T = \frac{t^3 - t}{12}$$

dimana N = Jumlah seluruh responden ($n_1 + n_2$)

t = Banyak observasi berangka sama untuk suatu ranking tertentu

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika harga $p_{\text{tabel}} < \alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tingkat kinerja PPL di BP3K Model dengan BP3K Non Model.
2. Jika harga $p_{\text{tabel}} \geq \alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja PPL di BP3K Model dan BP3K Non Model.